



Preservasi Budaya Osing Melalui Internalisasi Budaya Berbasis Sekolah Adat Sebagai Bentuk Pengabdian Masyarakat

Amirul Wahid RWZ¹, Bagus Prayogi²

¹ Intellectual Movement Community IAIN Jember, Indonesia

² Intellectual Movement Community IAIN Jember, Indonesia

Corresponding Author ✉ Baguspr39@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia adalah negara dengan berbagai macam keragaman yang menyertainya. Baik dari kekayaan alam maupun masyarakatnya, keragaman tersebut adalah sebuah kekayaan endemik yang harus sama sekali dilestarikan sebagai suatu kearifan lokal. Berkaitan dengan itu, di tengah maraknya arus globalisasi modern yang menyita jati diri anak bangsa, diperlukan adanya gerakan preservasi budaya demi mempertahankan entitas bangsa secara nasional. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk mengungkap salah satu bentuk preservasi budaya yang efektif dan terbaru. Demikian, peneliti menemukan Sekolah Adat Osing Pesinauan di Banyuwangi yang dinilai mampu untuk menjawab semua urgensi di atas. Dalam *paper* ini, penulis akan membatasi pembahasan dalam bagaimana bentuk internalisasi budaya melalui pendidikan yang terjadi di Sekolah Adat Pesinauan dan bagaimana korelasi antara Sekolah Adat Osing Pesinauan dengan pemberdayaan masyarakat. Metode penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dengan menjadikan Sekolah Adat Osing Pesinauan sebagai objek kajian utama. Jenis instrumen yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis data induktif dan mengkolaborasikan tiga kegiatan sekaligus yakni display/penyajian data, reduksi data, serta penarikan kesimpulan. Hal-hal yang ditemukan peneliti dalam penelitiannya adalah bahwasannya Sekolah Adat Osing Pesinauan sebagai pelopor sekolah berbasis adat di Jawa Timur bahkan Indonesia. Sekolah non-formal ini bertujuan untuk mempreservasi budaya lokal yakni adat Suku Osing. Sekolah didirikan dengan swadaya golongan AMAN, sebagai bentuk pengabdian diri untuk memberdayakan masyarakat adat Osing. Singkat kata, Sekolah Adat Osing Pesinauan adalah gerakan untuk melestarikan budaya lokal berbasis sekolah informal.

ARTICLE INFO

Article history:

Received
01 Februari 2021
Revised
20 Juni 2021
Accepted
28 Juni 2021

Key Word

Sekolah Adat, Preservasi Budaya, Traditional Schools, Cultural Preservation, Community Empowerment

How to cite

Amirul Wahid RWZ¹, Bagus Prayogi² (2021). Preservasi Budaya Osing Melalui Internalisasi Budaya Berbasis Sekolah Adat Sebagai Bentuk Pengabdian Masyarakat. Journal Of Education And Teaching Learning (Jetl).

PENDAHULUAN

Secara empiris, Indonesia dikenal luas sebagai negeri tutur tinular dengan keanekaragaman adat, budaya, dan tradisi leluhur yang begitu kaya. Budaya sebagai identitas masyarakat selalu melekat dalam kehidupan mereka di

kehidupan sehari-hari. Internalisasi budaya lokal hari ini semakin marak digaungkan sebagai suatu kearifan dan potensi endemik yang wajib dijaga. Bagi sebagian aktivis pelestari budaya, hal ini dilakukan untuk melestarikan kekayaan organik yang menjadi warisan nenek moyang. Namun yang jarang disadari, internalisasi budaya tersebut ternyata juga ditujukan sebagai antitesa dari arus globalisasi gaya hidup modern yang cenderung kebarat-baratan.

Kontestasi budaya luar dan budaya lokal sebenarnya telah dimulai sejak beberapa dekade yang lalu. Indikator pertamanya adalah sejak masuknya dunia digital ke Indonesia dan beralihnya siklus pergaulan masyarakat dari yang awalnya masyarakat tradisional menjadi masyarakat digital. Terutama pada generasi muda milenial, peralihan tersebut begitu terasa dan kentara. Remaja saat ini sudah sangat akrab dengan gawai dan media sosial, hal-hal yang dulu masih dianggap tabu. Sayangnya, bentuk keakraban tersebut hingga menjauhkan jarak generasi muda dari adat istiadatnya sendiri. Mereka seakan kehilangan jati diri dan bahkan sebaliknya, pemuda yang melestarikan budayalah yang saat ini dianggap tabu.

Kontradiksi perilaku generasi muda dengan cita-cita pendahulu adalah musibah yang harus dipikirkan solusinya sedini mungkin. Sebelum terlambat, baik dari pemerintah maupun masyarakat harus saling bahu-membahu memikirkan cara terbaik untuk menghadapinya. Pasalnya, saat ini sudah pada level gawat darurat, budaya asing semakin menjajah kehidupan generasi muda. Bentuk penyebaran budaya yang paling kental adalah di antaranya seni musik, *fashion*, gaya hidup, hobi, dan permainan. Mudah-mudahan budaya asing masuk dan meracuni generasi milenial membuat suatu kecanduan atau kebutuhan akut bagi mereka terhadap budaya asing tersebut.

Perkembangan teknologi dan peradaban manusia yang semakin canggih terlihat sebagai suatu wadah cuci otak bagi umat manusia khususnya di Indonesia. Masyarakat seakan digiring untuk semakin melupakan kekayaan alam dan budayanya, sementara mereka dibuat terbuai dengan dunia maya. Budaya lokal sudah jarang dikenal dan perlahan-lahan dilupakan. Sebab tidak adanya ketertarikan masyarakat untuk mempelajari budaya, maka bukan tidak mungkin budaya nasional sedikit demi sedikit akan luntur dan terjadilah degradasi budaya. Bisa jadi, budaya yang saat ini kita kenal hanya akan menjadi cerita sejarah kepada generasi selanjutnya bahwa Indonesia 'pernah' memiliki budaya tanpa mereka tahu budaya itu secara jelas seperti apa.

Oleh karena itu, kebutuhan terhadap pelaku budaya saat ini begitu urgen. Pelaku budaya dapat mengambil peran sebagai figur kunci dalam membumi luaskan budaya nasional yang hampir terdegradasi. Peran yang diambil dapat berupa sebagai pendidik, seniman, dan budayawan. Pelaku budaya secara lebih

luas dapat bersinergi membangun sebuah propaganda budaya nasional dengan lebih intens terutama terhadap generasi muda.

Berdasarkan pertimbangan dan analisa sosial di atas, maka peneliti bertujuan untuk melakukan studi mendasar terhadap gerakan-gerakan pelaku budaya terlebih yang berkaitan dengan propaganda budaya tersebut. Tujuannya tidak lain adalah menemukan bentuk demonstrasi budaya yang efektif dan terbarukan. Setelah bentuk tersebut telah ditemukan, diharapkan dapat dijadikan percontohan untuk daerah-daerah lain yang nilai-nilai budayanya mulai menghilang. Apabila para pelaku-pelaku budaya di berbagai daerah telah mendapatkan alur gerilya penyebaran budaya yang efektif, maka propaganda budaya tersebut dapat disukseskan. Peneliti juga berharap adanya pengembangan terhadap gerakan-gerakan pelaku budaya yang kali ini menjadi objek penelitian dalam naskah ini.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, peneliti menemukan suatu gerakan pelaku budaya yang berada di jantung Kota Banyuwangi berbasis sekolah tradisional. Gerakan tersebut adalah pendirian Sekolah Adat Pesinauan yang tepatnya berada di Desa Olehsari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi. Adat dan budaya Osing masyarakat lokal yang begitu kental diajarkan kembali sebagai bentuk internalisasi budaya dengan menjadikan anak-anak muda sebagai sasaran pendidikannya. Selain diajarkan untuk mengenal tradisi, budaya, dan adat Osing, para generasi muda juga diberi pemahaman mengenai nilai-nilai filosofis yang menjadi hakikat dari budaya Osing. Maka dengan begitu, niscaya generasi muda akan memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap budaya mereka sendiri.

Sekolah Adat Pesinauan ini termasuk suatu terobosan baru yang masih jarang sekali ditemukan. Eksistensinya begitu dibutuhkan terutama dalam pendidikan adat dan budaya sejak dini terhadap generasi muda. Untuk membahas mengenai pergerakan dan lingkup bahasan sekolah adat, naskah ini akan membatasi pembahasan pada bagaimana bentuk internalisasi budaya melalui pendidikan yang terjadi di Sekolah adat Osing Pesinauan dan bagaimana korelasi antara Sekolah Adat Osing Pesinauan dengan pemberdayaan masyarakat?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan berdasar pada objek kajian yang berhubungan dengan Sekolah Adat Osing Pesinauan Banyuwangi. Peneliti mengoleksi data dan informasi secara mandiri dengan mendalami dokumen-dokumen, mencermati perilaku, dan mewawancarai beberapa informan (Creswell, 2016). Maka dari itu, peneliti dalam penelitian ini

menggunakan tiga teknik dalam mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian, yaitu: melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Wawancara dilakukan secara langsung kepada beberapa pihak yang memiliki keterkaitan paling dekat dengan Sekolah Adat Pesinauan yakni di antaranya adalah pengurus sekaligus pemilik lahan sekolah, Bapak Slamet Diharjo/ Syamsul (37), pengurus dan pengajar, Bu Wiwin (35+/_) dan perangkat desa setempat, Bapak Sunar (40 +/_). Peneliti melakukan kunjungan wawancara ke Sekolah Adat Pesinauan pada 26 April 2021 dan melakukan pengamatan atau observasi selama beberapa hari. Pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan *Bottom-Up* dengan alasan peneliti berangkat dari realitas yang terjadi lalu mengaitkannya dengan variabel penelitian.

Analisis data menggunakan analisis data induktif dan menggabungkan tiga kegiatan secara berurutan dari melakukan display/penyajian data, reduksi data, serta penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Sekolah Adat Osing Pesinauan

Sekolah Adat Osing Pesinauan merupakan suatu sekolah non-formal yang dikemas sederhana mungkin baik dari segi kurikulum, manajemen, tempat, waktu, dan unsur pendidikan lainnya. Pesinauan sendiri adalah Bahasa Osing yang berarti pembelajaran. Didirikan pada 28 Januari 2021 lalu, sekolah ini didirikan untuk menindaklanjuti gagasan Aliansi Pemuda Adat Nusantara (AMAN) yang menganjurkan kepada setiap aliannya yang berasal dari berbagai daerah untuk mendirikan sekolah adat. Di Jawa Timur, Kabupaten Banyuwangi adalah kabupaten pertama yang berhasil mendirikan. Gagasan tersebut sebenarnya telah diungkapkan pada 2016 lalu, namun realisasinya baru tercapai baru-baru ini. Maklum, AMAN tidak menganggarkan bantuan atau dana apapun untuk pendiriannya maka Sekolah Adat Osing Pesinauan ini dibangun atas dasar suka rela.

Pesinauan itu kata orang sini berasal dari kata sinau yang artinya belajar. Kalo bahasa indonesianya pesinauan itu artinya pembelajaran. Ada awalan Pe dan akhiran An.

Ya mungkin Rejeki aja ya, saya punya tempat terus kita ngumpul komunitas AMAN, terus ngomongkan adat, akhirnya dari pusat harus mengadakan sekolah adat. AMAN itu secara pendidikan sama seperti Kemendikbud. Tempatnya saja berada di sawah milik saya pribadi, jadi benar-benar sukarela. Sekolah ini adalah hasil iuran. Bantuan juga didapatkan dari teman- teman saya, seperti air, wifi, dll. (28-04-2021)

Tidak ada visi-misi sekolah yang diformat secara formal seperti pada sekolah konvensional. Pendiri dan jajaran pengurus sekolah tersebut hanya memiliki tujuan untuk melestarikan, menjaga, merawat dan memperkenalkan adat istiadat lokal yakni Suku Osing. Sementara sebagai perwujudan dari misinya adalah dengan memberikan edukasi terhadap generasi muda milenial melalui pembelajaran informal. Sasaran atau target dari pendidikannya adalah mereka yang masih menempuh jenjang Sekolah Dasar meski beberapa kali terdapat sejumlah mahasiswa dari perguruan tinggi terdekat yang juga ikut berpartisipasi sebagai murid.

Kalo akar dasarnya secara pribadi, ialah untuk melestarikan, menjaga, merumat, dan memperkenalkannya. Perbedaannya sangat beda dengan sekolah formal. Karena sekolah formal kan terkurikulum. Pembelajarannya, adat ya juga ada pembelajaran. Pesertanya anak SD sama anak kuliah yang mau. Kan ada registrasi. Sasaran kita sih anak SD. (28-04-2021)

Sebab masih berumur sebiji jagung, maka sekolah adat ini masih berjalan ala kadarnya. Semua upaya pendidikan termasuk pengajar yang datang tidak diberikan bayaran melainkan hanya imbalan berupa sertifikat dan jatah makan gratis. Pengajarnya pun terbuka, dapat berasal dari manapun asal sudah memahami betul adat osing yang akan diajarkan. Tidak ada kualifikasi khusus untuk pengajar, rata-rata yang mengajar adalah para seniman, rekan dan kolega pengurus, serta petinggi adat Osing.

Ketua adat, temen-temen yang mampu. Misalnya saya mampu udengan, ya saya yang ngajari udengan. Kriteria untuk mengajar ya itu saja yang paham menguasai dan mau atau bersedia. Kan toh hanya dapat sertifikat sama makan. (28-04-2021)

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Sekolah Adat Osing Pesinauan cenderung mirip seperti Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) yakni hanya sekedar tambahan pembelajaran. Sehingga KBM tidak dilaksanakan setiap hari, melainkan pada waktu-waktu tertentu saja. Bahan ajar yang diajarkan adalah adat, budaya, dan nilai-nilai filosofis Suku Osing setempat namun juga disesuaikan dengan usia dari peserta didiknya. Sebab yang berpartisipasi dalam pembelajaran masih berusia sangat belia, maka mereka hanya diajarkan kesenian-kesenian daerah yang ringan saja.



Gambar 1: Wawancara dengan pak samsul pengurus Sekolah adat osing pesinauan pada 28 April 2021 Sumber: Dokumentasi penulis

Waktu belajarnya itu tiap minggu jam 8 satu hari kalo untuk pembelajaran menari itu minggu dan selasa jam 2 sampai selesai. Kalo yang jam 8 itu tentang adatnya. Misalnya tentang batik, tentang udeng, Mengenal jenis-jenis batik, menganyam ketupat, berlatih udeng, berlatih tapih (sewek), menari jagir gandrung padang bulan jaran goyang barong, ya Banyuwangian. (28-04- 2021)

Dengan melaksanakan pendidikan adat terhadap generasi muda, para pengurus sekalian berharap dapat menciptakan output sebagai penjaga adat khususnya Adat Osing. Sayangnya, ketertarikan generasi muda terhadap sekolah adat semacam ini tidak bisa dipungkiri masih sangat lemah. Mereka lebih akrab dengan budaya-budaya asing terutama permainan-permainannya. Namun, hal inilah yang menjadi ujian bagi sekoah adat tersebut maka mereka tidak boleh mundur dalam memberdayakan Adat Osing.

Outputnya diharapkan menjadi penjaga adat. Permasalahannya adalah perekrutan sebab anak muda sekarang jarang ada yang mau. Anak-anak sekarang lebih suka ke modern, contoh ke arab- araban. Sorry loh ya, anak-anak sekarang lebih suka hijabers padahal ya gak khusus beneran hijabersnya. Sholatnya, hanya jilbabnya. Tapi ketika pacaran gitu jilbab tapi meluk padahal sek pacaran. Itu wes kontek yang kurang normal. Itu yang saya perangi sih ke anak-anak. (28- 04-2021)

Sekolah adat seperti ini harusnya mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah setempat terutama pemerintah daerah. Terutama pada konteks

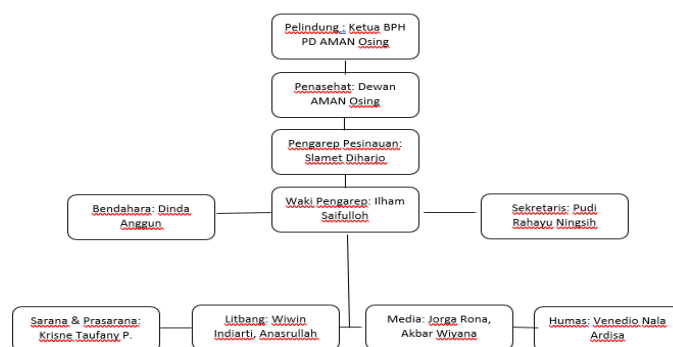
masa kini, jarang sekali ada relawan yang masih peduli dengan kearifan budaya lokal. Sementara, menjaga dan melestarikan kearifan lokal adalah tugas bersama baik masyarakat maupun pemerintah. Maka, pemerintah seyogyanya dapat melihat dan membantu kebutuhan pengurus sekolah adat baik yang bersifat materil maupun non materil. KBM di Sekolah Adat Osing Pesinauan pun terganggu karena permasalahan tekni seperti kebutuhan terhadap biaya. Akhirnya, mobilitas mereka tidak dapat bekerja secara total melainkan hanya sebatas adat budaya yang sederhana saja.

Belum ada keterlibatan perangkat desa. Saya awalnya membangun tempat ini, saya ingin punya ruang seni karena saya orang seni pertunjukan. Belum ada keterlibatan perangkat desa. Saya awalnya membangun tempat ini, saya ingin punya ruang seni karena saya orang seni pertunjukan. Saya bisa masak. Seperti pecel pitik, sementara kita kan harus menyiapkan ayamnya, kelapanya. Sementara di sini masih gratis. (28-04-2021)

Di sisi lain, perlu dijadikan catatan bahwasannya berdirinya sekolah adat ini tidak bermaksud untuk menyaingi sekolah umum yang ada. Bahkan eksistensinya untuk melengkapi tugas dari sekolah-sekolah tersebut dalam rangka mencerdaskan putra-putra bangsa. Pengurus dan pendiri sekolah adat dapat memaklumi kekurangan pembelajaran adat di sekolah formal masih minim karena kurikulum yang digunakan yang masih bersifat umum. Oleh karena itu, sekolah adat ini cenderung pada pengisian ruang kosong yang belum tersedia di sekolah umum tersebut.

Disini belum bisa untuk memasukkan tentang adat masuk ke sekolah formal. Hanya 1% bahkan sekolah-sekolah tertentu. Jadi, (sekolah adat) Bukan (bentuk) perlawanan tapi penyeimbang. Bagi saya tidak ada yang namanya lawan, seni pun saya gak pengen cari lawan karena hidup gak bisa sendiri (28-04-2021)

Berikut bagan pengurus dari sekolah adat osing pesinauan yang terdiri atas:



Gambar 2: Struktur Kepengurusan Sekolah Adat Osing Pesinauan (Arsip kepengurusan Sekolah Adat Osing pesinauan).

Internalisasi Budaya Osing Berbasis Sekolah Adat Pesinauan

Masyarakat adat di seluruh dunia memiliki tiga karakteristik yaitu berdaulat secara politik, berdaulat secara ekonomi, dan berdaulat secara budaya. Masyarakat adat berdaulat secara politik karena memiliki mekanisme sendiri dalam mengatur masyarakat sehingga bebas dari intervensi dari negara maupun dari pihak lainnya. Masyarakat adat mandiri secara ekonomi karena mereka mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya. Sedangkan masyarakat adat berdaulat secara budaya bahwa masyarakat adat hidup dengan budayanya sendiri yang berbeda dengan masyarakat lainnya (Erna, 2019). Ketika segala sesuatu masih sederhana, masyarakat adat mampu hidup dalam keadaan yang sangat sederhana pula (AMAN, 2021). Kedatangan teknologi-lah yang mengubah pola relasi antar manusia dan bangsa sehingga berakibat terhadap terjadinya perubahan perilaku, yang sayangnya, sering kali tidak sesuai dengan jati diri masyarakat adat tersebut. Maka dari itu, saat ini urgen untuk mempertahankan kepribadian sebagai masyarakat adat yang berkeinginan untuk berdaulat secara politik, ekonomi, maupun secara budaya dapat terwujud sesuai dengan cita-cita dari masyarakat adat itu sendiri.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut metode dasar yang dapat digunakan adalah sistem pendidikan yang berbasiskan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Namun saat ini, sistem pendidikan memaksa seseorang untuk keluar dari kampung domisili asal sebab alasan ilmu-ilmu yang didapatkan di sekolah tidak aplikatif untuk dilakukan di kampung mereka (Serge Manti, 2012.) Artinya, kurikulum pendidikan yang ada cenderung tidak sesuai dengan pengaplikasian di desa. Seperti contoh bidang arsitektur, saintek, dan bahasa asing. Ilmu-ilmu tersebut adalah yang paling banyak digemari namun tidak dapat diaplikasikan di desa (Fauzi, 2018). Padahal di samping itu, masyarakat adat sebenarnya sudah memiliki pengetahuan yang diwariskan oleh nenek moyangnya sejak ratusan bahkan ribuan tahun lalu dan terbukti mampu memberikan kehidupan yang mandiri, lestari, dan bekeadilan, sekaligus mampu untuk menyelamatkan ekosistem dari kerusakan. Sistem pendidikan harusnya tidak boleh mencabut anak-anak generasi penerus masyarakat adat dari budaya, pola pikir, cara hidup, dan pengetahuan wilayah adat, yang menyebabkan hilang rasa percaya terhadap identitasnya sebagai masyarakat adat (<http://www.lifemosaic.net/ind/proyek/pendudukan-adat/>)

Pendidikan adat merupakan pendidikan yang berakar dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat adat. Maka, pendidikan adat adalah pendidikan yang meletakkan adat sebagai landasan pembelajaran dan pertumbuhan seseorang. Hari ini, pendidikan adat berlanjut dalam bentuk-bentuk tradisional di wilayah-wilayah adat. Bersamaan itu, sekaligus menanggapi pengikisan dan

hilangnya pengetahuan adat melalui proses kolonialisme, globalisasi dan modernisasi. Pendidikan adat berjalan dalam konteks formal dan nonformal. Ada pendidikan adat yang menjadi bagian dari pendidikan nasional, ada yang swasta, lainnya berupa inisiatif-inisiatif sukarela, dan kebanyakan merupakan bentuk pembelajaran adat yang terus berlanjut sejak dahulu. Ada inisiatif-inisiatif pendidikan adat untuk usia dini, tingkat dasar, menengah, tinggi dan pembelajaran sepanjang hayat.

Umumnya pendidikan adat itu beragam, oleh sebab itu harusnya hati-hati agar upaya mengenali ciri-ciri umumnya agar tidak mengurangi keberagaman ini. Namun ciri-ciri umum pendidikan adat adalah sebagai berikut: Pertama, pendidikan adat mengajarkan berbagai sistem pengetahuan adat, praktik-praktiknya, bahasa, filsafat, kerohanian, pendekatan, sistem dan muatannya. Kedua, Pendidikan adat lahir dari wilayah adat dan para leluhur, ia khas di setiap adat karena berakar dari kehidupan dan kebudayaan setiap masyarakat wilayah adat mereka. Pendidikan adat harus dirintis oleh komunitas, untuk komunitas, dimulai dari impian para tetua. Ketiga, pendidikan adat berjalan menggunakan cara-cara adat untuk mengetahui, belajar mengajar, mendidik, dan melatih muatan pembelajaran, berbagai metodologi, dan ruang-ruangnya harus bersesuaian dengan jatidiri, ruang-ruang belajar tidak hanya ruang kelas tetapi juga bisa di semua tempat dalam wilayah adat. Para pengajar terdiri para tetua dan orang-orang yang memiliki pengetahuan tradisional, maupun guru-guru yang dilatih secara formal.

Penting bagi kita untuk memulai pendidikan kita sendiri, pendidikan adat, sehingga kita yang menentukan metodenya, kita yang menentukan muatan pendidikannya, dan itu semua apa yang ada di wilayah kita. Pendidikan dimulai dengan bahasa ibu setempat, dan memperkembangkan kebudayaan sebagai landasan perkembangan manusia. Pendidikan adat lebih mengutamakan pemikiran yang menyeluruh dan saling terhubung dibanding pendekatan yang terpecah-pecah dan terkotak-kotak. Ia juga di rancang untuk mendukung impian masa depan, bukannya hanya impian perorangan. Pemikiran yang tidak dikotak-kotakan atau pemikiran yang terhubungn satu sama lain itu perlu dimasukkan dalam pendidikan adat. Pendidikan adat mengajarkan generasi muda adat untuk mau pulang ke wilayah adat mereka, tapi lebih ke kepentingan bersama, untuk tujuan masa depan bersama masyarakat.

Saat ini sistem pendidikan nasional yang memaksakan bahasa-bahasa dan filsafat-filsafat yang berkuasa dan cenderung mengajarkan pengetahuan nasional atau global yang seragam. Sejalan dengan sistem pendidikan ini, media umum, media sosial, periklanan dan lain-lain semuanya cenderung

mengarah pada pembauran masyarakat adat melalui penyeragaman budaya. dalam proses ini, rupa pengetahuan dan kebudayaan ditutupi atau digambarkan sebagai hal yang dungu, asing atau terbelakang. Dalam pendidikan umum, anak-anak adat belajar “ilmu pergi” mereka diajari pengetahuan yang tidak berakar pada wilayah adatnya, mereka diajari dalam bahasa nasional yang berkuasa atau bahasa penjajah zaman dahulu kala, bukan bahasa ibu mereka, dan mereka belajar bahwa keberhasilan berarti meninggalkan wilayah adat dan budaya mereka. Akibatnya banyak pemuda-pemudi adat mengalami krisis jati diri, dan banyak yang merasa malu akan budaya mereka.

Kehadiran Sekolah Adat Osing Pesinauan menjadi suatu terobosan baru dalam memperkuat jati diri masyarakat adat, utamanya generasi muda. Sekolah adat osing sebagai wahana pewarisan nilai-nilai adat atau kearifan lokal antar generasi dengan tetap mengikuti perkembangan kemajuan zaman. Pesinauan dikelola dan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan pembinaan generasi muda tanpa mempengaruhi waktu kegiatan belajar di sekolah-sekolah formal. Bahan ajar yang di berikan kepada para peserta pesinauan diharapkan memberikan tambahan asupan ilmu pengetahuan dan perilaku positif berbasis adat setempat.

Pesinauan berkomitmen mengembangkan pendidikan adat untuk mewujudkan masyarakat adat cerdas, berdaulat, mandiri serta bermartabat. Menciptakan sistem pendidikan yang mampu untuk menjaga wilayah adat, tradisi, budaya, adat istiadat dan lingkungannya, memperjuangkan hak-hak masyarakat adat, mempertahankan serta mengembangkan nilai-nilai pengetahuan leluhur masyarakat adat berasaskan kepada adat lokal. Sebagai target utama yaitu generasi muda, penulis percaya bahwa generasi muda adat dapat berperan aktif dalam perkembangan sistem pendidikan adat. Sebagai penggerak utama, kaum muda adat harus meningkatkan perannya di dalam upaya menjaga pengetahuan adat dari perubahan-perubahan sosial yang berakibat kepada degradasi nilai-nilai kearifan lokal, penggalian sejarah, serta mengkampanyekan pendidikan adat. Langkah-langkah tersebut merupakan bagian dari gerakan mewujudkan masyarakat adat yang berdaulat, mandiri, dan bermartabat.

Secara khusus, tujuan dari adanya sekolah adat osing pesinauan ini adalah mewadahi sistem pendidikan berbasis pengetahuan adat osing dalam mewariskan pengetahuan leluhur kepada generasi muda adat agar menjaga wilayah adat, tradisi, budaya, adat istiadat dan lingkungannya.

Materi dan program belajar dilaksanakan di akhir pekan di Sawah ART Space, Desa Olehsari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi. Kegiatan

disusun sesuai dengan kebutuhan. Secara umum materi dan program pesinauan di bagi menjadi 5 tema yang meliputi *pertama*, tema budaya yang meliputi bahasa, kesenian, tradisi, adat istiadat, makanan tradisional dll. *Kedua*, tema ekologi yang meliputi pengetahuan tentang jenis-jenis tumbuhan dan pemanfaatannya, kelestarian lingkungan, tataguna air dll. *Ketiga*, tema kesehatan yang meliputi pengetahuan tentang tanaman obat dan cara-cara pengibatan tradisional. Berperilaku bersih, sehat dll. *Keempat*, tema ekonomi, yang meliputi etika bisnis secara tradisi, pertanian, bercocok tanam dll. *Kelima*, tema hukum dan advokasi yang meliputi nilai-nilai toleransi, hukum adat, advokasi masyarakat adat, dll. materi dan program yang diberikan begitu sederhana karena memang masih ada keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam pelaksanaan sekolah adat osing pesinauan. Contoh seperti bahan ajar menari yang dilakukan setiap minggu dan pelaksanaan pembelajaran adat atau ritual adat yang dilaksanakan pada hari selasa.



Gambar 3: Materi dan Program pembelajaran Tari Janger oleh mentor dan peserta Sekolah Adat Osing Pesinauan Sumber: Arsip Lembaga

Dengan demikian, dalam implementasi sekolah adat osing yang sudah berlangsung selama kurang lebih 3 bulan, materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan. Selain itu, dalam pengklasifikasian peserta tentunya menjadi hal sentral dalam pelaksanaan sekolah adat osing pesinauan, karena memang masih adanya materi yang tidak bisa di berikan kepada peserta tertentu. Misal dalam pelaksanaan ritual yang berkaitan dengan pernikahan tentunya tidak cocok jika diberikan kepada peserta didik yang masih berada pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Proses Pendidikan atau materi yang disampaikan di sekolah adat osing lebih menekankan sebagai ruang bermain dan belajar, serta sebagai tempat untuk berkreasi di bawah asuhan mentor

(Rasyid, 2014). Proses pengembangan diri terhadap setiap peserta didik diselenggarakan dengan cara memberikan kebebasan pada anak untuk memilih pembelajaran yang menjadi *passion* dari peserta didik. Meskipun demikian, penyelenggara tentunya masih memperhatikan adanya batasan-batasan nilai dan norma yang ada.



Gambar 4: Pelaksanaan program dan materi dalam pembuatan Kupati yang dilakukan mentor dengan para peserta Sekolah Adat Osing Pesinauan Sumber: Arsip Lembaga

Dengan pelaksanaan yang masih berumur sebiji jagung, maklum masih banyak problematika yang terjadi dalam pelaksanaan Sekolah Adat Osing Pesinauan. Pertama, dari segi materi dan kurikulum, sebagai lembaga pendidikan yang harus memiliki kurikulum yang jelas. Kedua dari segi infrastruktur, Sekolah Adat Osing Pesinauan masih membutuhkan banyak bantuan dari segala lini untuk menyediakan sarana belajar yang nyaman. Dari pemerintah setempat, belum ada bantuan baik secara material maupun finansial dalam pembangunan sekolah adat ini. Ketiga, pemanfaatan media sosial sebagai tempat untuk *institutional branding* (Kristiyono, 2015) dari sekolah adat osing pesinauan. Tidak bisa di pungkiri, perubahan zaman saat ini menuntut semua pihak untuk memaksimalkan peran teknologi

Penelitian ini sekaligus memiliki tujuan agar semakin dikenalnya Sekolah Adat Osing Pesinauan Banyuwangi dalam lingkup yang lebih luas. Alih-alih popularitas, penulis berkeinginan agar sekolah adat ini dapat melakukan gerakan pemberdayaan adat yang lebih besar. Masyarakat Indonesia harusnya telah sadar tentang siapa yang harusnya dibantu dan dikembangkan. Dengan

fasilitas dan pelayanan yang lebih baik, maka Sekolah Adat Osing Pesianauan nantinya akan memiliki kapabilitas untuk menyediakan pembelajaran yang lebih nyaman dan menyenangkan. Lebih-lebih, sekolah adat ini dapat menjadi pelopor untuk seluruh masyarakat adat yang ada di Indonesia. Sehingga, generasi muda tidak hanya akrab dengan budaya-budaya luar namun justru memahami budaya daerahnya sebagai bentuk nasionalisme.

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk membantu masyarakat tanpa adanya permintaan imbal balik atas jasa atau produk yang telah dibuat baik oleh individu maupun kelompok. Tujuan dari pemberdayaan masyarakat sendiri terbagai menjadi 4 yaitu: pertama, memberikan solusi berdasarkan dari kajian akademik, tantangan, serta kebutuhan dan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Kedua, melakukan kegiatan yang mampu mengangkat masyarakat yang tertinggal dari masyarakat lain baik dalam segi ekonomi, politik, sosial hingga budaya. Ketiga, menciptakan inovasi baik secara teknologi maupun sosial guna mendorong pembangunan ekonomi dan kemanusiaan yang berkelanjutan dengan komersialisasi dari hasil penelitian. Keempat, melakukan pengakraban teknologi terhadap masyarakat untuk mengembangkan martabat serta kelestarian sumber daya alam maupun sumber daya manusia (Setyowati, 2018)

Terdapat dua jenis pengembangan atau pengabdian masyarakat yakni *donor driven* dan *community driven*. Donor driven berarti pihak pemberdaya memberikan bantuan secara cuma-cuma terhadap sekelompok masyarakat yang membutuhkan. Pemberian ini diberikan secara langsung sebab pemberdaya melihat urgensi kebutuhan masyarakat terhadap bantuan yang diperlukan. Sedangkan *community driven*, berarti pemberdaya bersama-sama dengan masyarakat memberdayakan dirinya sendiri (Marais, 2007). Pemberdaya melakukan diskusi atau melibatkan masyarakat dalam upaya pemberdayaan. Dalam konteks ini, Sekolah Adat Osing Pesianauan termasuk dari gerakan pemberdayaan jenis yang kedua.

Dalam konsep pengembangan atau pemberdayaan masyarakat, seorang pemberdaya sebelum melakukan aksi harus menemukenali dan memahami aset yang dimiliki oleh masyarakat tertentu. aset merupakan sumber daya yang dimiliki oleh seseorang atau komunitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan darimana manfaat di masa depan diharapkan akan diperoleh (Martani, 2012). Adat dan budaya sendiri dapat digolongkan terhadap jenis aset yang berupa aset sosial dan budaya. Maka dengan memberdayakan aset yang dimiliki oleh sekelompok komunitas tertentu, seseorang telah melaksanakan satu proses pemberdayaan masyarakat.

Korelasi antara pemberdayaan masyarakat dengan Sekolah Adat Osing Pesinauan termuat dari beberapa aspek seperti tujuan dan bentuk dari pengabdian masyarakat. Tujuan yang termuat di dalam Sekolah Adat Osing Pesinauan dengan pemberdayaan masyarakat sama-sama mengusung dari sisi aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Sekolah adat sebagai sarana pelestari kearifan lokal, bersama-sama membantu masyarakat dalam menjaga kearifan lokal berupa adat masyarakat setempat. Sekolah ini membantu masyarakat dengan melakukan pengajaran terhadap generasi-generasi muda dalam menginternalisasikan budaya setempat. Oleh karena itu, terdapat adanya hubungan saling menguntungkan satu dengan yang lain antara pihak penyelenggara sekolah adat dengan masyarakat sekitar.

Lebih jauh, pemberdayaan masyarakat dalam bentuk yang demikian adalah yang jarang sekali terjadi atau dipraktekkan oleh kalangan pemberdaya pada umumnya. Pemberdaya sosial secara umum mendasarkan suatu tindakan pemberdayaan lebih terhadap revolusi nyata atau terhadap pada sebuah problematika yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Pemberdayaan jenis ini dapat menjadi pemicu atau pelopor dari berkembangnya pemberdayaan masyarakat secara kontekstual.

Bukan hanya melestarikan kebudayaan lokal, akan tetapi bagaimana kemudian Sekolah Adat Osing Pesinauan menjadikan kearifan lokal sebagai komoditas yang menghasilkan keuntungan bagi masyarakat sekitarnya. Dengan begitu kita ketahui bahwa mengabdikan kepada masyarakat tidak hanya sebatas memberikan bantuan secara materi semata, akan tetapi pengabdian kepada masyarakat juga dapat terbias sebagai seseorang yang mau memberikan daya pikir berupa kreatifitas dan inovasi yang mampu untuk melestarikan adat tanpa meminta imbal hasil. Artinya pengabdian masyarakat bisa dilakukan oleh siapa saja yang memiliki visi untuk kesejahteraan masyarakat serta kemajuan bagi manusia nantinya.

Seni ternyata juga abdi negara tidak hanya pemerintah daerah yang ber SKkan pegawai negeri. Abdi seni pun seperti penari juga abdi negara, menurut saya seperti itu (28-04-2021)

KESIMPULAN

Sekolah adat osing menjadi sekolah pertama yang berbasiskan nilai adat dalam pembelajarannya. Sekolah Adat Osing Pesinauan menjadikan basis internalisasi budaya lokal melalui metode pengajaran sederhana kepada peserta didik. Sesuai dengan hal tersebut maka bahan ajar disesuaikan dengan kebutuhan, bahan ajar yang diberikan adalah berupa pembelajaran mengenai adat dan budaya seperti tari-tarian, makna filosofis suatu adat, serta implikasi

praktik ritual adat osing. Selain itu, objek pembelajaran sekolah adat osing ini adalah anak-anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) atau mereka yang masih berumur belia agar dapat mewarisi kekayaan adat terutama yang dimiliki oleh suku Osing sendiri. Generasi muda menjadi patokan utama sebab merekalah yang selanjutnya akan meneruskan peradaban dari suatu bangsa kelak.

Di sisi lain setelah dilakukan analisa, bentuk internalisasi budaya yang dilaksanakan dalam aktivitas Sekolah Adat osing Pesinauan ternyata juga merupakan suatu bentuk pemberdayaan masyarakat. hal ini ditengarai dari beberapa aspek yang diselaraskan dari kedua poin yakni antara teori pemberdayaan masyarakat dengan mekanisme praktik Sekolah Adat Osing Pesinauan. Dengan melakukan preservasi budaya melalui pengajaran terhadap generasi muda, berarti pihak penyelenggara juga turut memberdayakan masyarakat. Hal ini sebab budaya dan adat adalah suatu aset yang dimiliki oleh masyarakat atau komunitas tertentu yang harus dipertahankan sebagai suatu kekayaan hasil produksi manusia terdahulu.

REFERENCES

- Aman. 2021. *Merawat Tradisi Mewariskan Weluri*. Banguwangi: Sekretarian Pesinauan.
- Fauzi. *Peran Pendidikan dalam Tranformasi Nilai Budaya Lokal di Era Milenial*. Insania, Vol. 23, No.1, Januari-Juni 2018.
- Kristiyono, Jokhanan. *Budaya Internet: Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Mendukung Penggunaan Media di Masyarakat*. *Jurnal Scriptura*. Vol. 5, No. 1, July 2015.
- J. W. Creswell, *Qualitatif inquiry & research design: Choosing among five approaches*, (Lazuardi, Trans.) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).
- Martani, Dwi, 2012, *Akuntansi Keuangan Menengah*, Jakrta: Salemba Empat.
- Marais, L and Botes, L. 2007. Income generation, local economic development and community development: Paying the price for lacking business skills. *Community Development Journal*, 42(3): 379-95.
- Niman Erna. 2019. *Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*. Volume 11. Nomor 1, Januari 2019.
- Setyowati, Endah dkk. 2018. *Service Learning: Mengintegrasikan Tujuan Akademik dan Pendidikan Karakter Peserta*.

Serge Marti. 2019. *Ilmu Pulang (Sebuah Buku Tentang Pendidikan Adat)*. Life Mosaic Publishing.

Yunus, Rasyid. *Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula di Kota Gorontalo)*. Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 14 No. 1 April 2013